**Pengembangan Materi Gotong Royong pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

**(Studi terhadap Barinjam di SD Negeri Kuala Jelai)**

**Alimaturraiyah1**

**Dr. Wahab, M.Ag2**

**Institut Agama Islam Negeri Pontianak**

**Abstrak**

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran. Dalam pengembangan materi berbasis kearifan lokal diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya. Bentuk kearifan lokal akan lebih mudah diidentifikasi melalui proses pendidikan tentang kehidupan sehari-hari yang dikembangkan lembaga sekolah baik itu dari cara, proses maupun metodenya. Dalam penelitian ini membahas mengenai pengembangan materi Barinjam pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pentingnya materi gotong royong dalam pembelajaran akidah akhlak diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan perilaku terpuji ini dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar dalam bentuk RPP dengan basis kearifan lokal. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memaparkan pengembangan materi gotong royong pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil temuan bahwa Barinjam itu bentuk rasa tolong menolong dan masyarakat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kebiasaan dan tradisinya serta dilakukan secara bersama-sama. Pengembangan materi harus pula mengacu pada kurikulum 2013. Pada materi gotong royong ini terdapat pada SD/MI yang termuat dalam aspek akidah akhlak. Materi dari Barinjam ini bertujuan agar semua orang menjadi terdidik dalam artian berfikir, mendengar dan berbuat kebenaran. Materi Barinjam yang dikontekskan dalam materi gotong royong maka peserta didik pun menjadi cerdas dan terdidik. Selain itu upaya mendekatkan siswa dengan kekhasan budaya lokal di tempat tinggalnya tidak akan berhasil dengan baik jika guru kurang bahkan tidak mampu menyampaikannya. Oleh karena itu, guru-guru di sekolah tersebut harus mempunyai pemahaman yang memadai akan nilai budaya setempat, disamping kemampuannya dalam mengembangkan materi pelajaran harus disertai dengan kontekstual agar pembelajaran tersebut bisa tercapai. Dengan demikian bahwa Barinjam ini harus dikembangkan melalui internalisasi dengan cara membantu, bergotong royong dan menghargai satu sama lain.

Kata Kunci : *Pengembangan, Materi, Barinjam, Pelajaran Akidah Akhlak.*

1. **Pendahuluan**

Pendidikan pada dasarnya berkaitan dengan tranfsormasi ilmu. Begitu juga sekolah yang merupakan lembaga formal yang menjadi letak dasar pendidikan. Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat bergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran. Dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas peserta didik. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter (Nadlir, 2014: 309). Adapun tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal sesuai dengan naskah yang telah termaktub dalam undang-undang nasional yaitu undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta perdaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Dirjen, 2007: 54).

Pengembangan bahan ajar digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi, mengembangkan dan strategi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar yang menyenangkan dan menanamkan nilai-nilai moral untuk peserta didik sangat diperlukan. Hal ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi inti dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang berbasis teks dijadikan pendidik untuk mengembangkan dan menyusun bahan ajar yang berkualitas, bervariasi dan tetap mempertahankan aspek-aspek dasar dalam kurikulum 2013.

Adapun yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran saat ini adalah memilih bahan ajar dan materi pembelajaran yang sesuai dalam rangka membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam mencapai kompetensi, kurikulum dan materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok.

Tugas guru adalah untuk menjabarkan materi pokok tersebut, sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Pembelajaran di lembaga pendidikan terdiri atas berbagai materi ajar, di mana setiap materi tersebut sudah ditentukan target-target pembelajarannya. Tanpa menganggu sama sekali setiap materi ajar tersebut, muatan kearifan lokal perlu dimasukkan. Sehingga apapun yang diterima oleh peserta didik merupakan sebuah materi ajar, baik berupa teori, praktik maupun sikap pendidik itu sendiri. Begitu juga halnya dalam mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dan peran guru ini sangatlah penting, sebab guru merupakan teladan yang akan memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya dan dilingkungan sekitarnya (Zulkifli, 2017:131).

Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat (Padmanugraha, 2010 : 12). Bentuk kearifan lokal akan lebih mudah diidentifikasi melalui proses pendidikan tentang kehidupan sehari-hari yang dikembangkan lembaga sekolah baik itu dari cara, proses maupun metodenya. Nilai-nilai budaya lokal perlu dikembangkan dan menjadi materi pendidikan agama Islam yang ditempatkan pada kedudukan sejajar dengan nilai-nilai kearifan lokal. Perlu disadari bahwa dalam rangka upaya mengintegrasikan nilai- nilai karakter dalam pendidikan, maka sekolah menjadi ruang utama pembentukan karakter peserta didik.Oleh karena itu, sekolah harus mengembangkan budaya pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya sebagai budaya sekolah (Hasby Ali, 2017: 529).

Nilai-nilai kearifan lokal itu jika tidak dijaga dan dipelihara, dikhawatirkan secara berangsur-angsur akan mengalami proses kepunahan. Salah satu upaya untuk menjaganya adalah melalui pemanfaatan budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena budaya adalah salah satu karakteristik bagi wilayah itu sendiri (Mawardi Rival, 2000: 11) dalam (Wahab, 2015: 254).

Seperti yang dituliskan oleh Nasir & Hand (2006: 449) bahwa ”*research on race, culture, and schooling has revealed many significant factors affecting school achievement and has articulated many details of how culture and learning intersect in daily school life”.* Orientasi pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek kepribadian lainnya yang justru lebih penting, harus segera diubah.

Dunia pendidikan perlu dipacu untuk secara terencana dan terarah melahirkan manusia-manusia budaya yang sadar, terdidik, dan berkualitas (Tilaar, 2002: 98). Maksudnya hubungan sadar, terdidik dan berkualitas dengan gotong royong adalah karena perlunya materi gotong royong sehingga materi tersebut menjadi berkembang dan berkualitas baik bagi guru maupun peserta didik dalam basis kearifan lokal. Sehingga dari pola yang demikian, guru akan menjadi seorang fasilitator yang baik bagi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena gotong royong ini juga berhubungan dengan pengembangan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pentingnya gotong royong terhadap pendidikan dalam basis kearifan lokal ini menunjukkan adanya penanaman karakter gotong royong yang harus dilakukan oleh para guru dalam proses pembelajaran yang diampu, seperti kegiatan pembelajaran kooperatif dan model lainnya agar bisa saling membantu dengan harapan bahwa generasi yang akan datang mempunyai kemampuan bekerja sama dan bergotong royong (Anita Lie, 2002: 45).

Oleh karena itu berkenaan dengan penelitian ini peneliti memaparkan beberapa alasan penting terkait dengan pengembangan materi gotong royong pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Tentu hal pertama yang ingin peneliti paparkan adalah apa pentingnya materi gotong royong dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Karena mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan menengah yang membahas ajaran Agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. Dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan (Muhammad Rifa’i, 1994: 5).

Dengan demikian pula pentingnya materi gotong royong dalam pembelajaran akidah akhlak diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan perilaku terpuji ini dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kemudian apa pentingnya materi gotong royong pada anak sekolah dasar. Salah satu pentingnya materi gotong royong ini peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai gotong royong dengan menerapkan kegiatan kebersihan di sekolah. Sebelum melaksanakan kegiatan kebersihan ini, seorang guru mengajarkan kepada peserta didik betapa pentingnya menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan hal tersebut maka seorang guru telah menanamkan nilai-nilai gotong royong di dalam pribadi anak-anak. Selanjutnya kenapa materi gotong royong ini perlu dikembangkan dengan basis kearifan lokal. Karena dengan kearifan lokal ini mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini sebenarnya adalah bentuk realisasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan SD-SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik (Hadi Susanto, 2017 : 45)

Secara fakta bahwa Barinjam ini merupakan sesuatu yang unik karena Barinjam ini tidak hanya dilakukan secara individu namun dilakukan secara bersama-sama sehingga terlihat kearifan lokal yang begitu kental pada masyarakat Kuala Jelai. Selain itu Barinjam ini juga tidak hanya diterapkan di masyarakat saja namun di lingkungan sekolah pun guru-guru telah mengajarkan Barinjam itu dalam nuansa kearifan lokal.

Kemudian selain itu, mengapa barinjam ini penting dalam pengembangan gotong royong pada masyarakat Kuala Jelai. Karena dengan gotong royong ini membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain. Gotong royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya.  Maka sudah sepantasnya untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan. Islam, tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahnya. Sebagaimana Firman Allah SWT :

وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

Artinya : “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya*.” (QS. Al Maidah : 2)

Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan konstribusi dalam pengembangan materi gotong royong pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SD Kuala Jelai yang berpusat di Kalimantan Tengah. Dengan kontribusi yang peneliti berikan ini dapat meningkatkan pengembangan materi gotong royong pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

1. **Kajian Pustaka**
2. **Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan (kaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian gotong royong) sebagaimana pengembangan materi pembelajaran, diantaranya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Nurhasanah (2016) dengan judul Jurnal “Pengembangan materi ajar nilai-nilai budaya lokal (Studi pada masyarakat adat Baduy)”. Dari hasil penelitian bahwa pembelajaran budaya lokal dalam pengembangan materi nilai-nilai tradisi masyarakat adat Baduy dimulai dengan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran diantaranya kemampuan kerja sama, tanggung jawab, mencari dan menemukan sumber belajar, mandiri, sikap berani, menghargai waktu, pantang menyerah, dan toleransi serta menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari dalam upaya mempersiapkan warga negara yang berjiwa multikultural dan memiliki rasa cinta dan bangga terhadap Indonesia.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Salamun (2002) dengan judul Tesis “Budaya kerja bakti masyarakat suku bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo”. Dari hasil penelitian bahwa kerja bakti sudah menjadi bagian kegiatan gotong royong masyarakat Jawa, khususnya pada saat-saat menjelang hari besar maupun untuk kepentingan kebersihan lingkungan. Dalam kerja bakti juga ada suguhan makanan kecil dan minuman yang pengadaannya juga dari hasil gotong royong. Kerja bakti dilaksanakan bila ada instruksi atau bila berkaitan dengan keperluan kegiatan kebersihan lingkungan. Namun dalam pelaksanaannya lebih terealisir di daerah pedesaan dari pada di perkotaan. Bila dicermati solidaritas sosial di daerah pedesaan dan perkotaan memang berbeda. Hal ini karena komunitas kedua wilayah tersebut mempunyai batas-batas fisik maupun sosial yang berbeda. Di kedua komunitas tersebut terbentuk suatu hubungan sosial yang menentukan intensitas hubungan warga satu dengan warga lainnya atau yang disebut dengan ketetanggaan.
3. Penelitian yang dilakukan Subagyo (2012) dengan judul Jurnal “Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya”. Dari hasil penelitian bahwa keberadaan tradisi gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional (*traditional heritage*) merupakan sebuah kearifan lokal yang perlu dikembangkan dalam kehidupan generasi masa kini. Nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk menggerakkan solidaritas sosial agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan jaman, globalisasi, maupun berbagai hal yang mengancam kehidupan masyarakat seperti bencana alam, konflik sosial maupun politik. Gotong royong menjadi pranata untuk menggerakkan solidaritas masyarakat dan menciptakan kohesi sosial dalam kehidupan bangsa Indonesia. Konservasi nilai budaya gotong royong dalam kehidupan masa kini akan tetap relevan, karena dengan semangat gotong royong, solidaritas masyarakat serta persatuan dan kesatuan bangsa akan terpelihara.

Berdasarkan penelitian di atas bahwa dalam penelitian ini persamaannya adalah sama-sama mengembangkan budaya kearifan lokal Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini lebih fokus kepada pengembangan materi gotong royong pada mata pelajaran akidah akhlak berbasis kearifan lokal di sekolah dasar Kuala Jelai.

1. **Teori yang Relevan**

Menurut Hanna P. (2014 : 38) bahwa pengembangan berbasis kearifan lokal adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Menurut bahwa pengembangan nilai itu adalah kriteria yang harus ada dalam individu terhadap suatu objek. Namun yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai adalah dengan menciptakan lingkungan yang baik (Sunarto, 2008: 120). Adapun yang di maksud dengan pengembangan pembelajaran adalah sebagai cara untuk mengidentifikasi, mengembangkan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Suparman, 1991: 125).

Kemudian menurut Sartini (2004: 120) bahwa cara mengembangkan kearifan lokal adalah dengan cara membantu satu sama lain, bergotong royong dan menghargai satu sama lain. Oleh karena itu kearifan lokal disetiap daerah berbeda-beda, karena kearifan lokal ini sangat berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah melalui meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyaring berbagai teknologi yang masuk dan menjaga keseimbangan alam serta lingkungan dan disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat.

Adapun kehebatan atau keunggulan dari kearifan lokal adalah untuk pelestarian sumber daya alam. Kemudian kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia serta berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Nadlir, 2014: 312).

Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat saat ini merupakan hasil dari kebiasaaan masyarakat setempat atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat menggunakan cara-cara tersendiri untuk mengelola alam dan lingkungan. Kebiasaan-kebiasaaan itu kemudian membentuk dengan apa yang disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal mengandung nilai, kepercayaan, dan sistem religi yang dianut masyarakat setempat. Kearifan lokal pada intinya kegiatan yang melindungi dan melestarikan alam dan lingkungan.

Oleh karena itu, penting untuk melestarikan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu keberadaan kearifan lokal semakin tidak dimunculkan di sekolah-sekolah.

Padahal kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-sehari. Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang saat ini masih belum optimal khususnya di sekolah-sekolah tertentu. Serta memberikan solusi dan gambaran dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal, sehingga bisa diterapkan dan digunakan oleh sekolah-sekolah tersebut. Dengan demikian berdasarkan teori-teori di atas bisa dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengembangkan materi gotong royong dalam tradisi Barinjam pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan memaparkan pengembangan materi gotong royong pada mata pelajaran akidah akhlak. Maksud dengan penelitian kualitatif (*Qualitative Reasearch*) ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Metode kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Sugiyono (2017: 8).

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasi pengembangan materi gotong royong dalam tradisi Barinjam. Dengan demikian juga hal tersebut disajikan atas dasar hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, maupun peserta didik di SD Negeri Kuala Jelai. agar penelitian ini menjadi lebih akurat dan obyektif. Dalam hal ini, sumber data yang diamati adalah manusia, peristiwa dan keadaan (Lincoln, YS & Guba, EG, 1985: 232) dalam (Wahab, 2015 : 254).

Dalam penelitian ini, karakteristik yang tampak dari tujuan penelitian yakni memperoleh gambaran mengenai pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah. Pada proses penelitian ini di mana peneliti berusaha untuk mengungkapkan suatu realitas pada pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal berupa data deskripstif yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi terkait dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah.

1. **Temuan dan Diskusi**

Berdasarkan sejumlah responden yang telah peneliti wawancarai bahwa barinjam ini adalah gotong royong atau kerja sama. Barinjam adalah bentuk rasa tolong menolong dan masyarakat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kebiasaan dan tradisinya serta dilakukan secara bersama-sama (Kusnadi, 2006:16). Adapun keistimewaannya bahwa Barinjam ini bahwa tua muda semua terlibat kerja dalam gotong royong, maka dengan demikian pula pekerjaan tersebut menjadi mudah karena dikerjakan bersama-sama. Selain itu keunikan dari Barinjam dilihat dari sisi keislaman atau bernuansa keagamaan bahwa sebelum melakukan gotong royong harus dimulai dengan membaca doa. Ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang Islam yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Peran nilai dalam gotong royong adalah untuk memperkuat solidaritas yang kuat, dimana masyarakat meyakini bahwa dalam setiap gotong royong atau Barinjam pasti ada nilai kebersamaan yang merupakan bagian dari rasa solidaritas masyarkat Kuala Jelai.

Temuan dari Barinjam ini sangatlah menarik dan tentunya harus dikembangkan melalui internalisasi dengan cara membantu satu sama lain, bergotong royong dan menghargai satu sama lain. Oleh karena itu kearifan lokal disetiap daerah berbeda-beda, karena kearifan lokal ini sangat berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah melalui meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyaring berbagai teknologi yang masuk dan menjaga keseimbangan alam serta lingkungan dan disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat (Sartini, 2004: 120).

Pentingnya mempertahankan nilai gotong royong adalah salah satunya untuk menjaga tradisi atau kebiasaan masyarakat, karena dengan adanya gotong royong banyak memberikan manfaat yang dirasakan, seperti pekerjaan menjadi lebih mudah karena adanya kerja sama dan tolong menolong, dapat memperkuat dan mempererat hubungan antar warga pada setiap kegiatan gotong royong.

Berkenaan dengan pengembangan materi harus pula mengacu pada kurikulum 2013. Pada materi gotong royong ini terdapat pada SD/MI yang termuat dalam aspek akidah akhlak. Materi dari Barinjam ini bertujuan agar semua orang menjadi terdidik dalam artian berfikir, mendengar dan berbuat kebenaran. Materi Barinjam yang dikontekskan dalam materi gotong royong maka peserta didik pun menjadi cerdas dan terdidik. Seharusnya hal ini harus dikembangkan agar Barinjam tersebut tidak dilakukan secara tekstual namun juga dilakukan secara kontekstual. Sehingga dengan demikian Barinjam bisa menjadi sesuatu yang fungsional dalam pembelajaran.

Selain itu berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa tradisi Barinjam ini bisa menjadi pengembangan pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian metode dengan materi itu harus saling berhubungan agar pembelajaran tersebut bisa tercapai secara efektif dan efisien. Jika dilihat dalam silabus dan Kurikulum 2013 bahwa materi gotong royong ini termuat dalam materi kerja sama dan tolong-menolong.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh pendidik yang profesional. Pengembangan bahan ajar yang tepat dan berkualitas sangat penting. Ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, terlebih dahulu menguasai tentang cara menyampaikan materi dengan baik. Supaya materi pembelajaran dapat dipahami siswa. Menurut peneliti bahwa sekolah-sekolah dasar yang ada di Kuala Jelai harus melakukan pengembangan khusunya pada materi gotong royong atau disebut dengan Barinjam. Karena itu merupakan hal utama dalam konteks pembelajaran dan menjadi komitmen sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter serta mendukung pelestarian kearifan lokal.

Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru di sekolah adalah dengan cara menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan menginternalisasi nilai-nilai keraifan lokal ke dalam proses pembelajaran diharapkan kelokalan siswa akan tetap kukuh terjaga di tengah-tengah derasnya arus globalisasi.

Salah satu upaya internalisasi nilai kearifan lokal adalah dengan cara merancang, membuat dan mengembangkan bahan ajar berbasis nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum di SD Negeri Kuala Jelai ini pada dasarnya lebih menitik beratkan pada bagaimana upaya membentengi guru siswa akan pengaruh budaya luar. Upaya mendekatkan siswa dengan kekhasan budaya lokal di tempat tinggalnya tidak akan berhasil dengan baik jika guru kurang bahkan tidak mampu menyampaikannya.

Oleh karena itu, guru-guru di sekolah tersebut harus mempunyai pemahaman yang memadai akan nilai budaya setempat, disamping kemampuannya dalam mengembangkan materi pelajaran harus disertai dengan kontekstual agar pembelajaran tersebut bisa tercapai.

Dengan demikian bahwa pengembangan materi di sekolah dasar Negeri Kuala jelai harus disempurnakan agar peserta didik menjadi cerdas dan terarah. Pengintegrasian akan efektif jika muatan kearifan lokal dapat masuk menjadi materi ajar pokok yang tidak sekedar asal dapat ditempelkan khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Di sekolah tersebut seharusnya mengadakan kegiatan-kegiatan gotong royong yang menekankan pada pengenalan budaya lokal dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Peserta didik tetap diajarkan untuk selalu peduli dengan lingkungan terutama dilingkungan sekolah. Hal ini sangat terlihat jelas bahwa karakter ini melatih mereka dan membiasakan dalam menanamkan nilai sosial akan penting pentingnya menjaga lingkungan secara bersama-sama. Karena karakter peduli sosial adalah suatu kebajikan yang dapat memberikan manfaat, meringankan dan kemaslahatan dalam kehidupan sosial (Rianawati, 2014: 66-67). Oleh sebab itu, Allah SWT senantiasa menganjurkan kepada sesama manusia untuk saling tolong menolong. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَ‍َٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi´ar-syi´ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya* (Q.S Al-Maidah ayat 2).

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut, maka sangat penting nilai-nilai peduli sosial ditumbuhkan kembangkan kepada peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik memiliki sikap peduli sosial sejak dini. Karakter peduli sosial ini dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga bahwa guru dituntut untuk lebih kreatif terutama dalam pembelajaran, karena yang saya ketahui di sekolah tersebut bahwa guru-guru tidak hanya menyampaikan secara tekstual saja namun harus disertai dengan kontekstual atau dengan pengaplikasian dan contoh-contoh agar siswa tersebut bisa menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa Barinjam adalah bentuk rasa tolong menolong dan masyarakat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kebiasaan dan tradisinya serta dilakukan secara bersama-sama. Keistimewaannya bahwa Barinjam ini bahwa tua muda semua terlibat kerja dalam gotong royong, maka dengan demikian pula pekerjaan tersebut menjadi mudah karena dikerjakan bersama-sama. Selain itu keunikan dari Barinjam dilihat dari sisi keislaman atau bernuansa keagamaan bahwa sebelum melakukan gotong royong harus dimulai dengan membaca doa.

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa tradisi Barinjam ini bisa menjadi pengembangan pada pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Temuan dari Barinjam ini sangatlah menarik dan tentunya harus dikembangkan melalui internalisasi dengan cara membantu, bergotong royong dan menghargai satu sama lain. Materi gotong royong dalam pembelajaran akidah akhlak diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan perilaku terpuji ini dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Jika dilihat dalam silabus dan Kurikulum 2013 bahwa materi gotong royong ini termuat dalam materi kerja sama dan tolong-menolong. Secara fakta bahwa Barinjam ini merupakan sesuatu yang unik karena Barinjam ini tidak hanya dilakukan secara individu namun dilakukan secara bersama-sama sehingga terlihat kearifan lokal yang begitu kental pada masyarakat Kuala Jelai.

Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru di sekolah adalah dengan cara menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan menginternalisasi nilai-nilai keraifan lokal ke dalam proses pembelajaran diharapkan kelokalan siswa akan tetap kukuh terjaga di tengah-tengah derasnya arus globalisasi. Upaya internalisasi nilai kearifan lokal adalah dengan cara merancang, membuat dan mengembangkan bahan ajar (RPP) berbasis nilai kearifan lokal.

Dengan demikian pula dalam konteks pembelajaran harus ada komitmen sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter serta mendukung pelestarian kearifan lokal.

1. **Daftar Pustaka**

Ali. H. (2017). *Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa* : Pkn Progresif. Vol. 12 (1) : 528-542.

Anita, L. (2002). *Cooperative Learning* . Jakarta : Gramedia Widiasarana.

 Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Departemen dalam Negeri. (2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, dan lembaga adat dalam pelestarian dan pengembangan budaya daerah*.

 Hand. N. (2006). Exploring sociocultural perspectives on race, culture, and learning : ***Review of Educational Research*** : 449-475.

 Kusnadi. (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung : Humaniora

Nurhasanah. A. (2016). *Pengembangan Materi ajar nilai-nilai budaya lokal (Studi Etnografi pada masyarakat adat Baduy)* **: Candrasangkala.** Vol 2 (2) : 62-70.

 Nadlir. (2014). *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal :* **Pendidikan Agama Islam**. Vol 2 (2) : 299-330.

 Perianto. E. (2018). *Kearifan Lokal Sekolah Sebagai Basis Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif* : **Konseling Andi Matappa**. Vol 2 (1) : 11-18.

 Panggabean. H. (2014). *Kearifan Lokal Keunggulan Global*. Jakarta : PT. Gramedia.

 Padmanugraha. (2010). *Bentuk-bentuk Kearifan Lokal*. Jakarta : Gramedia.

 Rianawati. (2014). *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pontianak : IAIN Pontianak Press.

 Rifa’i. M. (1994). *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*. Semarang : Wicaraka.

 Subagyo. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya : **Indonesian Journal of Conservation** : Vol 1 (1) : 61-68.

 Salamun. (2002). *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo*. Tesis

 Susanto. H. (2017). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.

 Sunarto. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta : PT. Renika Cipta.

 Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara*. Bandung : Alfabeta.

 Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

 Suparman. (1991). *Pendidikan dan kebudayaan*. Bandung : Balai Pustaka.

 Tilaar. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

 Wahab. (2015). Sapa And Base Communication Of Sambas Society: A Case Of Malay-Madurese Post-Conflict 1999-2014 : ***Of Scientific And Technology Research***. Vol 4 (2) : 253-256.

 Zulkifli. (2017). Profesionalisme guru dalam mengembangkan Materi Ajar : **Ilmiah**. Vol 3 (2) : 120-133.

1. **Lampiran**

 **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

**RPP**

Satuan Pendidikan : SD/MI Kuala Jelai

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak

Kelas/ Semester : III/Ganjil

Materi Pokok : Tolong-Menolong

Alokasi waktu : 1 x Pertemuan

1. **Kompetensi Inti**

K.1 Menghayati dan mengamalkanajaran agama yang dianutnya

K.2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli ( gotong royong , kerjasama , toleransi , damai ) santun , responsif pro aktif dan menunjukan sikap sebagai sebagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

K.3 Memahami menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban tekait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan, procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

K.4 Mengolah, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkrit dan ranah abstrak, terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode seseuai dengan keilmuan.

1. **Standar Kompetensi**
	1. Membiasakan hidup tolong-menolong
2. **Kompetensi Dasar**
	* 1. Mengenal pentingnya saling berbagi dan tolong-menolong
		2. Membiasakan saling berbagi, dan tolong-menolong dirumah dan disekolah.
3. **Indikator Pembelajaran**
	* 1. Mengidentifikasi macam-macam tolong-menolong dan gotong royong.
		2. Menjelaskan tentang pentingnya tolong-menolong dan gotong-royong.
4. **Tujuan Pembelajaran**
5. Siswa dapat mengetahui bagaimana cara dan sikap tolong-menolong dan gotong-royong di lingkungan sekitarnya.
6. Siswa dapat melaksanakan kegiatan bersama-sama tanpa pamrih.
7. **Karakter siswa yang diharapkan**
8. Rasa hormat.
9. Jujur
10. Disiplin
11. Berani
12. **Uraian Materi**

Tolong menolong adalah membantu tanpa mengharapkan balasan.

Bentuk bentuk saling tolong menolong antara lain :

1. Harta benda misalnya : memberikan (sedikit) uang yang kita miliki, memberikan buku bacaan yang sudah tidak dipakai, memberikan alat tulis kepada teman yang membutuhkan.
2. Tenaga misalnya : membantu mengumpulkan dan menyalurkan sumbangan, mengajak teman untuk membantu korban bencana.
3. **Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Contextual Teaching And Learning (CTL)

Metode : Ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

1. **Media Pembelajaran** : Power point, hand out
2. **Kegiatan Pembelajaran** :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  **Kegiatan** | **Deskripsi Kegiatan** |  **Alokasi Waktu** |
|  **Pendahuluan**  | 1. Orientasi :

Guru mengucapkan salam, meminta siswa berdo’a sebelum pembelajaran, dan guru mengabsen kehadiran siswa. Guru memberitahukan materi yang dipelajari hari ini.1. Appersepsi dan Pre Test

Guru melakukan tanya jawab bersama siswa berkaitan dengan materi yang sudah di pelajari untuk selanjutnya mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. 1. Tujuan

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 1. Motivasi

Selama proses pembelajaran siswa diharapkan diam dan menyimak penjelasan dari guru dan ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Diakhir pembelajaran akan diadakan evaluasi atau tes, siapa yang bisa menjawab akan mendapatkan nilai dan bagi siapa yang tidak bisa menjawab tidak akan diberi nilai dan tidak ada remedial. |   5 Menit |
|  **Inti** |

|  |
| --- |
| 1. Eksplorasi
2. Guru mengajak siswa untuk mengingat kembali pembelajaran sebelumnya.
3. Guru menayangkan video tentang tolong-menolong. dalam Barinjam.
4. Guru menanyakan isi video kepada siswa.
5. Elaborasi
6. Guru menjelaskan cara bergotong royong dalam Barinjam.
7. Siswa mendengarkan penjelasan guru.
8. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
9. Siswa melakukan diskusi kelompok.
10. Siswa mengerjakan lembar kerja secara kelompok.
11. Siswa menyebutkan contoh lain dari guru tentang bekerja sama dalam Barinjam.
12. Setelah berdiskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
13. Konfirmasi
14. Guru bersama siswa membahas hasil pekerjaan siswa.
15. Guru mengadakan tanya jawab tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik.
 |

 | 50 Menit |
|  **Penutup** | Kesimpulan :1. Guru dan siswa secara bersama sama menyimpulkan materi gotong royong yang baru saja dipelajari. Sambil memberi kesempatan pada siswa untuk mengecek catatan masing–masing.
2. Guru Melakukan evaluasi/Post Test untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran/ketercapaian tujuan pembelajaran.
3. Refleksi /Umpan Balik

Guru memberikan keterangan kepada siswa tentang capaian hasil pembelajaran setelah dilakukannya evaluasi (Pos Tes) dan memberikan penjelasan hal-hal apa saja yang masih belum tuntas dipahami siswa dari materi yang disampaikan.1. Tindak Lanjut
2. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah yang berkaitan dengan materi yang belum tuntas dipahami siswa, atau guru memberikan tugas pekerjaan rumah yang sifatnya untuk memperkuat pemahaman siswa pada materi yang telah dipahami.
3. Guru menyampaikan informasi untuk kegiatan selanjutnya/pertemuan
4. berikutnya seraya memberikan motivasi pada siswa giat belajar.
5. Guru menutup pelajaran dengan mengajak siswa untuk berdoa dan mengakhirinya dengan Salam.
 |  5 Menit |

1. **Sumber Belajar** : Buku Paket siswa kelas 3
2. **Penilaian Proses dan Hasil Belajar**
	* + 1. **Penilaian Proses**

 Penilaian proses dilakukan dengan diskusi kelompok

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Aspek yang dinilai** | **Teknik penilaian** | **Waktu penilaian** | **Instrument penilaian** |
| 1.2.3.4. | DisiplinTanggung JawabKerja SamaSaling Menghormati Perbedaan Pendapat |  Pengamatan |  Proses  | Lembar Pengamatan |

**LEMBAR PENGAMATAN SIKAP**

Satuan Pendidikan : SD/MI Kuala Jelai

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak

Kelas/ Semester : III/Ganjil

Materi Pokok : Tolong-Menolong

Alokasi waktu : 1 x pertemuan

Sikap yang diintegrasikan dan dikembangkan dalam diskusi kelompok adalah disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan saling menghormati perbedaan pendapat.

Indikator perkembangan sikap perilaku disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan saling menghormati perbedaan pendapat.

1. BT (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
2. MT (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
3. MB (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten
4. MK (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Nama Siswa** | **Disiplin** | **Tanggung Jawab** | **Kerja Sama**  | **Saling Menghormati Perbedaan Pendapat** |
| 1 |  | BT | MT | MB | MK | BT | MT | MB | MK | BT | MT | MB | MK | BT | MT | MB | MK |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

* + - 1. **Penilaian Hasil**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Pencapaian Kompetensi/Tujuan Pembelajaran** | **Jenis Penilaian** | **Bentuk Penilaian** | **Instrumen** | **Skor** |
|  | Tes essay | Tes lisan |  |  |

|  |  |
| --- | --- |
| MengetahuiKepala SDN Kuala Jelai(...................................) | Kuala Jelai, 10 Februari 2019Guru Pendidikan Agama Islam(................................) |
|  |  |